

### Peran Guru dalam Mencegah Tindakan Bullying pada Siswa Sekolah Dasar

Nabilatun Nada<sup>1</sup>, Syamzaimar<sup>2</sup>

Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim, Indonesia<sup>1-2</sup>

Email Korespondensi: [nabilatunnada939@gmail.com](mailto:nabilatunnada939@gmail.com)<sup>1</sup>, [syamzaimar25@gmail.com](mailto:syamzaimar25@gmail.com)<sup>2</sup>

*Article received: 01 Januari 2025, Review process: 15 Januari 2025,  
Article Accepted: 27 Februari 2025, Article published: 01 Maret 2025*

#### ABSTRACT

Bullying in elementary schools is a serious issue that negatively affects students' academic, social, and emotional development. This study aims to examine the role of teachers in preventing and addressing bullying through a qualitative descriptive approach using a literature review of accredited national and international sources. The findings indicate that teachers play a strategic role as educators and moral role models, counselors and social mediators, as well as drivers of collaborative strategies that strengthen anti-bullying policies in schools. These roles are implemented through character education, conducive classroom management, emotional support, conflict mediation, parental involvement, and collaboration with external parties. In conclusion, active and consistent teacher involvement is a key factor in creating a safe, inclusive, and bullying-free learning environment, while supporting students' optimal development.

**Keywords:** Teacher Role, Bullying, Elementary School, Prevention

#### ABSTRAK

Bullying di sekolah dasar merupakan permasalahan serius yang berdampak negatif terhadap perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran guru dalam mencegah dan menangani bullying melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi pustaka pada sumber nasional dan internasional terakreditasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis sebagai pendidik dan teladan moral, konselor dan mediator sosial, serta penggerak strategi kolaboratif yang memperkuat kebijakan anti-bullying di sekolah. Implementasi peran tersebut dilakukan melalui penanaman nilai karakter, pengelolaan kelas yang kondusif, dukungan emosional, mediasi konflik, keterlibatan orang tua, serta kolaborasi dengan pihak eksternal. Kesimpulannya, keterlibatan aktif dan konsisten guru menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari perundungan, sekaligus mendukung perkembangan optimal peserta didik.

**Kata Kunci:** Peran Guru, Bullying, Sekolah Dasar, Pencegahan

## PENDAHULUAN

Sekolah memiliki peran sentral dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Dalam lingkungan sekolah, keberagaman latar belakang siswa menghadirkan dinamika sosial yang kompleks, termasuk potensi munculnya masalah yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Salah satu permasalahan serius yang mengemuka adalah tindakan bullying, yang tidak hanya merusak suasana belajar, tetapi juga mengancam kesehatan mental dan perkembangan sosial siswa (Olweus & Limber, 2010).

Bullying di sekolah merupakan fenomena global yang mencakup perilaku agresif berulang, baik secara verbal, fisik, maupun psikologis, yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap korban yang lebih lemah. Dampak negatifnya meliputi penurunan prestasi akademik, gangguan kesehatan mental, rendahnya harga diri, hingga risiko trauma jangka panjang (Hymel & Swearer, 2015). Di tingkat sekolah dasar, tindakan perundungan dapat berbentuk ejekan, pengucilan, ancaman, maupun kekerasan fisik. Fenomena ini diperparah oleh lemahnya pengawasan dan rendahnya kesadaran pihak sekolah serta masyarakat terhadap bahaya bullying.

Di Indonesia, kasus bullying masih marak terjadi dan sering kali bermula dari interaksi sepele yang berkembang menjadi perundungan serius. Laporan-laporan terbaru menunjukkan bahwa perilaku seperti mengejek penampilan fisik, memanggil nama orang tua dengan nada merendahkan, dan bentuk kekerasan verbal lainnya kerap ditemui di sekolah dasar (Sitorus et al., 2024). Kasus tragis meninggalnya seorang siswa SD di Indragiri Hulu, Riau, pada Mei 2025 akibat dugaan bullying, memperlihatkan bahwa perundungan tidak hanya berdampak psikologis, tetapi juga dapat mengancam keselamatan jiwa korban. Peristiwa ini menegaskan urgensi penanganan dan pencegahan bullying secara sistematis.

Perilaku bullying tidak boleh diabaikan karena berpotensi menimbulkan efek domino terhadap perkembangan karakter generasi muda. Penelitian internasional menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban bullying berisiko mengalami depresi, kecemasan, dan keterasingan sosial yang berkelanjutan hingga dewasa (Modecki et al., 2014). Pencegahan bullying memerlukan keterlibatan semua pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, sekolah, orang tua, dan siswa itu sendiri. Dalam konteks sekolah, guru memegang posisi strategis karena memiliki interaksi langsung dan intensif dengan siswa setiap hari.

Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai teladan moral, pembimbing, konselor, dan pengawas sosial yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif guru dalam mengidentifikasi tanda-tanda awal bullying, menegakkan aturan secara konsisten, dan menanamkan pendidikan karakter mampu mengurangi insiden perundungan secara signifikan (Espelage & Holt, 2013). Peran guru sebagai agen perubahan sosial juga penting untuk

---

membangun budaya sekolah yang berorientasi pada nilai-nilai empati, toleransi, dan saling menghargai.

Berdasarkan uraian tersebut, peran guru dalam pencegahan dan penanganan bullying di sekolah dasar merupakan faktor kunci dalam menciptakan iklim belajar yang sehat dan produktif. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mengkaji secara mendalam peran guru dalam mencegah dan menangani tindakan bullying di sekolah dasar, serta mengidentifikasi langkah-langkah strategis yang dapat diimplementasikan untuk membangun lingkungan pendidikan yang aman, harmonis, dan bebas dari kekerasan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka untuk mengkaji peran guru dalam mencegah dan menangani bullying di sekolah dasar. Data diperoleh melalui penelusuran dan analisis kritis terhadap artikel dan jurnal ilmiah terakreditasi yang relevan, baik nasional maupun internasional, yang membahas topik terkait. Proses analisis dilakukan dengan membaca secara cermat, mencatat poin-poin penting, mengelompokkan temuan berdasarkan tema, dan merumuskan sintesis yang terarah guna menjawab fokus penelitian. Pemilihan sumber dilakukan secara purposive berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kemutakhiran publikasi, sehingga hasil kajian dapat memberikan gambaran komprehensif dan mendalam mengenai strategi serta implementasi peran guru dalam pencegahan dan penanganan bullying di lingkungan sekolah dasar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Guru sebagai Pendidik dan Teladan Moral**

Guru di sekolah dasar memegang fungsi utama sebagai pendidik yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga bertanggung jawab membentuk karakter peserta didik. Dalam konteks pencegahan bullying, peran ini diwujudkan melalui penyampaian materi pembelajaran yang diintegrasikan dengan nilai-nilai moral dan sosial. Misalnya, pada pelajaran bahasa atau IPS, guru dapat memasukkan contoh-contoh tentang pentingnya menghargai perbedaan, menghindari kekerasan, dan membangun empati. Integrasi nilai tersebut sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter yang menekankan pembentukan sikap positif sejak dini, sehingga siswa mampu mengenali dampak negatif bullying baik bagi korban maupun pelaku.

Sebagai teladan moral, guru menjadi figur panutan yang perilakunya akan ditiru oleh siswa. Ketika guru menunjukkan sikap menghargai, bersikap adil, dan menegakkan aturan dengan konsisten, siswa akan menilai bahwa nilai-nilai tersebut layak diikuti. Sebaliknya, jika guru tidak sensitif terhadap perilaku perundungan atau bahkan mengabaikannya, siswa dapat menilai bahwa bullying adalah perilaku yang dapat diterima. Oleh karena itu, konsistensi guru dalam menampilkan perilaku positif merupakan kunci untuk membentuk budaya sekolah yang aman.

---

Konsistensi ini perlu didukung oleh kompetensi guru dalam memahami psikologi perkembangan anak. Siswa sekolah dasar berada pada tahap perkembangan sosial yang sedang intensif membentuk identitas diri dan keterampilan berinteraksi. Guru yang memahami tahap ini dapat memberikan pendekatan pembelajaran yang relevan dan mampu mencegah terbentuknya kelompok-kelompok eksklusif yang sering menjadi pemicu bullying. Hal ini sesuai dengan temuan Espelage dan Holt (2013) yang menyebutkan bahwa hubungan positif antara guru dan siswa menjadi faktor protektif yang efektif dalam menekan perilaku agresif.

Guru juga berperan dalam mengidentifikasi tanda-tanda awal bullying melalui observasi keseharian di kelas maupun di lingkungan sekolah. Misalnya, perubahan perilaku siswa yang tiba-tiba pendiam, enggan berinteraksi, atau sering menghindari situasi tertentu dapat menjadi indikasi adanya masalah. Identifikasi dini ini memungkinkan guru mengambil langkah pencegahan sebelum perilaku perundungan berkembang menjadi kasus yang lebih serius.

Langkah pencegahan yang efektif memerlukan keterlibatan guru dalam mengatur dinamika kelas. Pengelolaan kelas yang baik dapat meminimalkan potensi konflik dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Guru yang mampu mengatur interaksi antarsiswa secara seimbang akan mengurangi dominasi siswa tertentu atas yang lain, sehingga peluang terjadinya bullying menurun.

Selain itu, guru sebagai teladan moral perlu memanfaatkan berbagai momen pembelajaran untuk menanamkan nilai anti-bullying. Misalnya, melalui cerita, permainan edukatif, atau diskusi kelompok kecil, guru dapat menekankan pentingnya saling menghormati dan menolong teman yang kesulitan. Metode ini akan lebih efektif karena disampaikan secara kontekstual dan menarik bagi siswa.

Dalam menghadapi pelaku bullying, guru perlu menerapkan sanksi yang bersifat mendidik, bukan sekadar menghukum. Sanksi yang tepat bertujuan membuat pelaku memahami kesalahan dan belajar memperbaiki perilakunya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip restorative justice di lingkungan pendidikan yang menekankan pemulihan hubungan sosial.

Guru juga dapat melibatkan siswa dalam menyusun aturan kelas, termasuk kesepakatan untuk tidak melakukan bullying. Partisipasi ini memberi rasa kepemilikan bagi siswa terhadap aturan yang berlaku, sehingga mereka lebih terdorong untuk mematuhi. Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam menjaga lingkungan yang aman akan memperkuat solidaritas dan rasa tanggung jawab bersama.

Keterampilan komunikasi interpersonal guru menjadi modal penting dalam mengelola hubungan dengan siswa. Komunikasi yang terbuka dan empatik membuat siswa merasa aman untuk melaporkan jika mereka atau temannya menjadi korban bullying. Dengan begitu, guru dapat segera merespons situasi dan memberikan dukungan yang diperlukan.

Keseluruhan peran guru sebagai pendidik dan teladan moral menegaskan bahwa pencegahan bullying bukanlah tugas tambahan, melainkan bagian integral

---

dari fungsi pendidik. Melalui keteladanan, pengelolaan kelas yang baik, dan interaksi yang positif, guru dapat menciptakan lingkungan sekolah yang menumbuhkan rasa aman dan saling menghormati.

### **Guru sebagai Konselor dan Mediator Sosial**

Peran guru sebagai konselor menempatkannya dalam posisi strategis untuk memberikan dukungan emosional kepada siswa yang mengalami bullying. Dukungan ini dapat berupa konseling individual maupun kelompok yang dirancang untuk membantu korban mengatasi trauma, membangun kepercayaan diri, dan mengembangkan keterampilan sosial. Guru yang memiliki keterampilan konseling mampu mendengarkan secara aktif, memahami kondisi psikologis siswa, dan memberikan arahan yang tepat sesuai kebutuhan mereka.

Konseling yang dilakukan guru juga berfungsi untuk memediasi hubungan antara pelaku dan korban. Pendekatan ini bertujuan memperbaiki hubungan yang rusak akibat perilaku bullying, sehingga kedua belah pihak dapat kembali berinteraksi secara positif. Proses mediasi ini memerlukan keterampilan komunikasi yang efektif serta kemampuan mengelola emosi semua pihak yang terlibat.

Selain menangani korban, guru juga perlu memberikan pendampingan kepada pelaku bullying. Pendekatan pembinaan ini didasarkan pada pemahaman bahwa pelaku sering kali memiliki latar belakang masalah, seperti kebutuhan perhatian, kurangnya keterampilan sosial, atau pengaruh lingkungan. Dengan pembinaan yang tepat, pelaku dapat diarahkan untuk mengubah perilakunya dan mengembangkan empati terhadap orang lain.

Guru sebagai mediator sosial juga memfasilitasi interaksi yang sehat antar siswa. Misalnya, melalui kegiatan kelompok yang melibatkan siswa dengan latar belakang berbeda, guru dapat menumbuhkan sikap saling menghargai dan toleransi. Strategi ini efektif untuk mencegah pembentukan kelompok eksklusif yang rawan menjadi basis perilaku perundungan.

Kegiatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dapat dimanfaatkan guru untuk memperkuat kerjasama tim dan mengurangi potensi konflik. Dalam proses ini, siswa belajar menyelesaikan masalah bersama, menghargai kontribusi setiap anggota, dan membangun rasa kebersamaan. Semua ini merupakan keterampilan sosial yang dapat mengurangi risiko terjadinya bullying.

Guru sebagai konselor juga memiliki tanggung jawab untuk melibatkan orang tua dalam proses penyelesaian kasus bullying. Komunikasi yang terbuka antara guru dan orang tua memungkinkan koordinasi langkah-langkah yang konsisten di sekolah dan di rumah. Dukungan keluarga sangat penting dalam proses pemulihan korban dan pembinaan pelaku.

Pendekatan kolaboratif ini diperkuat dengan dukungan pihak sekolah melalui kebijakan anti-bullying yang jelas. Guru sebagai pelaksana kebijakan perlu memastikan bahwa aturan tersebut dijalankan secara konsisten dan adil.

---

Konsistensi ini akan menumbuhkan rasa percaya siswa terhadap komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman.

Guru yang berperan sebagai konselor juga dapat memanfaatkan sumber daya eksternal, seperti psikolog sekolah atau lembaga konseling anak, untuk menangani kasus yang memerlukan intervensi profesional. Kolaborasi ini memastikan bahwa penanganan bullying dilakukan secara komprehensif dan sesuai standar psikologi pendidikan.

Peran sebagai mediator sosial menuntut guru untuk peka terhadap dinamika kelompok di kelas. Pengamatan yang cermat terhadap interaksi antarsiswa membantu guru mengenali potensi masalah sejak dini. Dengan begitu, intervensi dapat dilakukan sebelum perilaku bullying berkembang lebih jauh.

Secara keseluruhan, peran guru sebagai konselor dan mediator sosial memberikan kontribusi signifikan dalam pencegahan dan penanganan bullying. Pendekatan ini menekankan pentingnya dukungan emosional, pembinaan perilaku, dan mediasi hubungan sosial sebagai bagian dari upaya menciptakan iklim sekolah yang harmonis dan inklusif.

### **Strategi Kolaboratif dan Penguatan Kebijakan Anti-Bullying**

Pencegahan bullying di sekolah dasar tidak dapat berhasil tanpa strategi kolaboratif yang melibatkan seluruh pihak terkait. Guru memegang peran penting sebagai penghubung antara siswa, orang tua, dan pihak sekolah dalam membangun kesepahaman tentang bahaya bullying. Komunikasi rutin melalui pertemuan orang tua, surat edaran, atau platform digital dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi dan edukasi mengenai pencegahan bullying.

Kolaborasi juga mencakup kerjasama antar guru untuk mengidentifikasi dan menangani kasus perundungan. Pertemuan rutin antar guru dapat digunakan untuk berbagi informasi tentang perilaku siswa, strategi pencegahan yang efektif, serta tantangan yang dihadapi dalam penanganan kasus. Pertukaran pengalaman ini memperkaya wawasan dan keterampilan guru dalam mengelola isu bullying.

Sekolah perlu memiliki kebijakan anti-bullying yang tertulis dan disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah. Kebijakan ini harus mencakup definisi bullying, prosedur pelaporan, langkah penanganan, serta sanksi yang jelas. Guru sebagai pelaksana kebijakan perlu memastikan bahwa aturan tersebut dipahami dan dipatuhi oleh semua siswa.

Penguatan kebijakan juga dapat dilakukan melalui integrasi program pendidikan karakter ke dalam kurikulum. Guru dapat memanfaatkan mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila dan Bahasa Indonesia untuk menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan keadilan. Integrasi ini membuat nilai anti-bullying menjadi bagian dari proses belajar yang berkelanjutan.

Strategi kolaboratif juga memerlukan dukungan pihak eksternal, seperti dinas pendidikan, kepolisian, atau lembaga perlindungan anak. Keterlibatan pihak luar dapat memperkuat upaya pencegahan dan memberikan rujukan jika penanganan kasus memerlukan prosedur hukum atau intervensi khusus.

Guru dapat memanfaatkan teknologi sebagai sarana edukasi dan pelaporan. Misalnya, menggunakan aplikasi komunikasi sekolah untuk memantau interaksi siswa, atau membuat kanal pelaporan yang memungkinkan siswa dan orang tua melaporkan kasus bullying secara anonim.

Kegiatan ekstrakurikuler yang mengedepankan kerja sama tim juga dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan mengurangi potensi konflik. Guru dapat membimbing siswa dalam kegiatan olahraga, seni, atau klub literasi yang mengajarkan nilai kerjasama dan saling menghargai.

Evaluasi berkala terhadap efektivitas program anti-bullying sangat diperlukan. Guru dapat mengumpulkan data melalui kuesioner, wawancara, atau observasi untuk menilai apakah strategi yang diterapkan berhasil mengurangi insiden bullying. Data ini menjadi dasar untuk melakukan perbaikan kebijakan dan program.

Penting bagi guru untuk terus mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional di bidang pencegahan bullying. Pelatihan ini dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri guru dalam menangani kasus perundungan.

Dengan menggabungkan strategi kolaboratif, penguatan kebijakan, dan dukungan berkelanjutan, guru dapat memimpin upaya sistematis untuk menciptakan sekolah dasar yang bebas dari bullying. Pendekatan ini memastikan bahwa semua pihak memiliki peran aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan optimal setiap siswa.

## SIMPULAN

Kesimpulan, pencegahan dan penanganan bullying di sekolah dasar menuntut keterlibatan aktif guru dalam berbagai peran strategis, mulai dari pendidik dan teladan moral, konselor dan mediator sosial, hingga penggerak strategi kolaboratif yang memperkuat kebijakan anti-bullying. Guru tidak hanya bertanggung jawab pada pencapaian akademik siswa, tetapi juga berperan membentuk karakter, menanamkan nilai empati dan toleransi, memediasi konflik, serta menciptakan iklim kelas yang aman dan inklusif. Keberhasilan upaya ini sangat bergantung pada konsistensi keteladanan guru, kemampuan membangun komunikasi yang efektif dengan siswa dan orang tua, serta kemauan untuk berkolaborasi dengan seluruh pemangku kepentingan, termasuk pihak sekolah, masyarakat, dan lembaga terkait. Dengan peran yang menyeluruh dan dukungan kebijakan yang kuat, sekolah dapat menjadi lingkungan yang bebas dari kekerasan, mendorong tumbuhnya rasa aman, saling menghargai, dan mendukung perkembangan optimal peserta didik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adiyono, Irvan, & Rusanti. (2022). Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649–658.  
<https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>

- Andryawan, Laurencia, C., & Putri, M. P. T. (2023). Peran Guru dalam Mencegah dan Mengatasi Terjadinya Perundungan (Bullying) di Lingkungan Sekolah. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 2837–2850.
- Choiriyah, S., Masrurroh, S., Imamah, N., Laili, A., & Kunaifi, H. (2024). Peran Guru dalam Pencegahan Bullying di Sekolah. *Journal Educatione: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 112–126.
- Espelage, D. L., & Holt, M. K. (2013). Bullying and victimization during early adolescence: Peer influences and psychosocial correlates. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 11(1), 15–22.  
<https://doi.org/10.1177/106342660301100103>
- Firmansyah, F. A. (2021). Peran Guru dalam Penanganan dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205–216.  
<https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>
- Habibuddin, Alwi, M., Sururuddin, M., Fadilah, D., & Apriana, D. (2024). Partisipasi Guru dalam Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Abdi Populika*, 5(1), 55–68.
- Hadiansyah, Y., & Fadila, N. (2024). Peran Guru Kelas dalam Mencegah Terjadinya Bullying. *Al-huda Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, 1(2).  
<https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/alhuda/article/view/706>
- Harefa, T. M., Manik, J. P., Yahaubun, C. H., Gomies, D., Antoni, A., Kesamay, S., Serlaut, Y., & Ritiauw, S. P. (2023). Sosialisasi Pencegahan Bullying Dikalangan Siswa. *Pattimura Mengabdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 33–37. <https://doi.org/10.30598/pattimura-mengabdi.1.3.33-37>
- Hendriati, A. (2009). *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*. Reflika Aditama.
- Hymel, S., & Swearer, S. M. (2015). Four decades of research on school bullying: An introduction. *American Psychologist*, 70(4), 293–299.  
<https://doi.org/10.1037/a0038928>
- Lahandaya, D., Maksum, H., & Isa, M. (2025). Efektivitas Peran Guru dalam Pencegahan dan Penanganan Perundungan (Bullying) di SD Negeri 52 Banda Aceh. *Jurnal Seramoe Education*, 2(1), 73–82.
- Media Center Riau. (2025, Mei). Diduga Korban Bullying, Siswa SD di Inhu Meninggal Dunia. <https://mediacenter.riau.go.id/read/91630/diduga-korban-bullying-siswa-sd-di-inhu-menin.html>
- Modecki, K. L., Minchin, J., Harbaugh, A. G., Guerra, N. G., & Runions, K. C. (2014). Bullying prevalence across contexts: A meta-analysis measuring cyber and traditional bullying. *Journal of Adolescent Health*, 55(5), 602–611.  
<https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2014.06.007>
- Nizmi, Y. E., Olivia, Y., Yulia, R., Takwa, T. K., Hidayati, U., Alby, S., & Purwasandi. (2024). The Role of Teachers in Preventing Bullying in Elementary Schools: Achieving Quality Education in Alignment with Sustainable Development Goal 4. *Journal Equitable*, 9(3), Article 3.  
<https://doi.org/10.37859/jeq.v9i3.7844>

- 
- Olweus, D., & Limber, S. P. (2010). Bullying in school: Evaluation and dissemination of the Olweus Bullying Prevention Program. *American Journal of Orthopsychiatry*, 80(1), 124-134. <https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.2010.01015.x>
- Sitorus, M. S., Zahara, M., Wandana, N., & Aisyah, S. (2024). Peran Guru dalam Pencegahan dan Penanganan Dampak Bullying terhadap Kesehatan Mental Siswa/i di UPT SD N 01 Desa Pematang Jering. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 246-258. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.16211>
- Yandri, H. (2014). Peran Guru BK/Konselor dalam Pencegahan Tindakan Bullying di Sekolah. *Jurnal Pelangi*, 7(1), 97-107. <https://doi.org/10.22202/jp.2014.v7i1.155>